

MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Amanda Lia Putri¹, Nadya Az-Zahrah²
amandaliaputri30@gmail.com¹, nazzahrah385@gmail.com²
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

ABSTRAK

Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dinamika sosial-politik kontemporer telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan praktik keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Akses informasi yang luas melalui media digital membuka peluang bagi pengayaan pengetahuan keagamaan, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa munculnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, menelaah realitas implementasi kurikulum PAI yang ada, serta mengkaji strategi pengembangan kurikulum yang relevan dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAI di sebagian besar perguruan tinggi masih bersifat normatif dan tekstual, dengan penekanan pada hafalan dan doktrin keagamaan. Kondisi ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mahasiswa Generasi Z yang kritis, adaptif terhadap teknologi, dan terbiasa dengan interaksi global. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, keadilan, dan kemanusiaan. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan materi ajar yang kontekstual, penerapan metode pembelajaran partisipatif seperti project-based learning dan experiential learning, serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana internalisasi nilai moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama berdampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa Generasi Z. Mahasiswa yang memperoleh pendidikan agama berbasis moderasi lebih mampu berpikir kritis, memiliki literasi digital keagamaan yang baik, serta bersikap inklusif dan toleran dalam menghadapi keragaman. Dalam jangka panjang, kurikulum PAI berbasis moderasi dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berperan sebagai agen perdamaian, penjaga harmoni sosial, serta penggerak Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi merupakan kebutuhan mendesak sekaligus strategi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan berkeadilan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Perguruan Tinggi, Generasi Z.

ABSTRACT

The phenomena of globalization, digital technology development, and contemporary socio-political dynamics have significantly influenced the mindset and religious practices of university students. The wide access to information through digital media provides opportunities for enriching religious knowledge, but at the same time poses challenges in the form of intolerance, radicalism, and religious identity polarization. This study aims to analyze the urgency of integrating religious moderation into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in higher education, examine the reality of the existing curriculum implementation, and explore strategies for curriculum development relevant to the characteristics of Generation Z students. Using a qualitative approach with a literature study method, this research reveals that the current PAI curriculum in most universities remains normative and textual, focusing on rote learning and doctrinal teachings. Such an approach has not sufficiently addressed the needs of Generation Z, who are critical, technologically adaptive, and globally connected. Therefore, integrating religious moderation into the curriculum becomes a strategic step to instill values of tolerance, pluralism, justice, and humanity. Strategies include strengthening contextual teaching materials, applying participatory

learning methods such as project-based learning and experiential learning, as well as utilizing digital technology and social media as instruments for internalizing the values of moderation. The findings show that implementing religious moderation has a positive impact on shaping the character of Generation Z students. Students who receive Islamic education based on moderation are more capable of critical thinking, possess better digital religious literacy, and demonstrate inclusive and tolerant attitudes in facing diversity. In the long term, a moderation-based PAI curriculum can produce graduates who are not only academically competent but also serve as peace agents, social harmony guardians, and promoters of Islam as rahmatan lil 'alamin. Thus, integrating religious moderation into the PAI curriculum in higher education is both an urgent necessity and a strategic effort in building a multicultural society that is peaceful and just.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Curriculum, Higher Education, Generation Z.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dinamika sosial-politik kontemporer telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Globalisasi melahirkan arus pertukaran budaya, ideologi, dan informasi yang bergerak sangat cepat, sehingga membentuk lanskap sosial baru yang semakin kompleks. Sementara itu, teknologi digital menghadirkan dunia tanpa batas dengan akses informasi yang begitu luas, yang secara langsung memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi pengayaan pengetahuan keagamaan karena akses informasi semakin mudah; namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan berupa maraknya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas keagamaan di kalangan generasi muda (Azra, 2012; Haryanto, 2020).

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, bukan hanya dalam bidang intelektual tetapi juga dalam membentuk pola pikir keagamaan yang sehat dan moderat. Kampus berfungsi sebagai ruang intelektual untuk mengasah nalar kritis, sekaligus sebagai ruang sosial untuk melatih mahasiswa berinteraksi dalam keberagaman. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan generasi muda yang mampu beragama secara moderat, inklusif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang mendesak agar kampus tidak hanya melahirkan cendekiawan, tetapi juga agen perdamaian yang mampu menanggulangi potensi berkembangnya paham eksklusif dan ekstrem di lingkungan akademik (Syamsuddin, 2020; Wahid, 2019).

Secara konseptual, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap keberagaman yang menekankan keseimbangan antara komitmen pada ajaran agama dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi tidak berarti mengurangi substansi ajaran agama, melainkan memperkuat esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin—rahmat bagi seluruh alam semesta. Nilai ini menuntut sikap adil, proporsional, serta menolak berbagai bentuk ekstremisme, baik fundamentalisme yang rigid maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penanaman moderasi beragama menjadi krusial untuk membekali mahasiswa agar mampu bersikap bijak, terbuka, dan inklusif dalam menghadapi realitas masyarakat yang multikultural dan plural (Azra, 2019).

Namun, realitas menunjukkan bahwa materi ajar PAI di perguruan tinggi masih cenderung normatif dan tekstual. Pendekatan yang dipraktikkan sering kali berfokus pada hafalan teks dan doktrin agama, dengan ruang yang sangat terbatas untuk dialog antaragama maupun refleksi kontekstual. Akibatnya, mahasiswa kurang terlatih untuk menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer, seperti intoleransi digital, narasi kebencian, atau radikalisme

berbasis media sosial. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran agama menjadi formalistik dan kurang relevan dengan tantangan zaman, sehingga nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif tidak sepenuhnya dapat terinternalisasi (Hidayat & Sari, 2022).

Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI merupakan strategi penting dan solutif dalam menghadapi tantangan era digital. Kurikulum yang dibangun dengan perspektif moderasi akan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis, terbuka, serta adaptif terhadap perubahan. Kurikulum tersebut juga dapat menambahkan materi tentang toleransi, pluralisme, dan dialog lintas agama, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman normatif, tetapi juga keterampilan sosial dan keagamaan untuk berinteraksi secara sehat dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moralitas, akhlak, dan kesadaran sosial (Zuhdi, 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z memiliki karakteristik yang khas, yakni kritis, adaptif terhadap teknologi, multitasking, serta terbuka pada wacana global. Karakter ini menghadirkan peluang bagi penguatan moderasi beragama melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Jika kurikulum PAI berbasis moderasi mampu mengakomodasi cara belajar generasi digital natives ini, maka mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman universal seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial yang moderat (Yusof & Ariffin, 2021).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah memberikan perhatian serius terhadap pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Hal ini dituangkan dalam Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024, yang menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar utama dalam implementasi moderasi beragama. Dokumen tersebut menegaskan perlunya kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap ancaman radikalisme dan intoleransi dengan memperkuat nilai kebangsaan, kebinekaan, dan kemanusiaan universal (Kemenag RI, 2020). Kebijakan ini sekaligus menjadi dasar normatif dan legal bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI.

Dengan demikian, urgensi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi semakin jelas. Kehadiran kurikulum yang berbasis moderasi akan menjadi fondasi kuat bagi lahirnya lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Generasi muda yang dibekali nilai moderasi beragama akan mampu menjaga harmoni sosial, menangkali ideologi radikal, serta menampilkan wajah Islam yang inklusif, humanis, dan kontekstual dengan tantangan abad ke-21. Perguruan tinggi pun diharapkan menjadi motor penggerak lahirnya insan akademis yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga menjadi agen perdamaian di masyarakat global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama bagaimana fenomena globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan dinamika sosial-politik kontemporer memengaruhi pola pikir keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan derasnya arus informasi yang membentuk cara pandang baru terhadap agama, tetapi juga dengan gejala intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas keagamaan yang semakin menguat di ruang akademik. Kurikulum PAI yang masih normatif dan tekstual dinilai belum sepenuhnya responsif dalam menjawab persoalan keagamaan kontemporer.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian diarahkan pada urgensi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI, strategi implementasi yang sesuai dengan

karakteristik Generasi Z, serta kontribusi kurikulum tersebut dalam membentuk mahasiswa yang religius, toleran, kritis, dan berwawasan kebangsaan. Sejalan dengan permasalahan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial-politik terhadap pola pikir keagamaan mahasiswa; mengkaji urgensi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI; serta mendeskripsikan realitas implementasinya di perguruan tinggi. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa Generasi Z, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam sekaligus manfaat praktis dalam membentuk lulusan yang unggul, moderat, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan praktik moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi teks dan dokumen, sehingga relevan digunakan untuk membahas isu-isu konseptual dalam pendidikan agama Islam (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen resmi seperti Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024 yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Data sekunder berupa laporan penelitian, prosiding seminar, kebijakan perguruan tinggi, serta publikasi ilmiah terkait pendidikan Islam, kurikulum PAI, dan moderasi beragama. Literatur yang digunakan difokuskan pada karya-karya yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2013–2023), dengan tujuan agar hasil kajian tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam di era digital (Moleong, 2018; Kemenag RI, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih literatur yang relevan dengan tema penelitian; penyajian data dalam bentuk ringkasan tematik; serta penarikan kesimpulan melalui sintesis informasi yang diperoleh. Dengan cara ini, penelitian mampu mengungkap pola, tantangan, dan strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama secara komprehensif (Krippendorff, 2018; Bungin, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen resmi dibandingkan satu sama lain untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Triangulasi penting dilakukan dalam penelitian kualitatif agar hasil kajian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moleong, 2018; Lexy, 2019). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana akademik mengenai integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, baik dari sisi konseptual maupun implementatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Tinggi

Fenomena globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial-politik kontemporer telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta praktik keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Arus globalisasi dengan pertukaran budaya, ideologi, dan informasi tanpa batas membawa pengaruh yang kontradiktif. Di satu sisi, globalisasi membuka cakrawala berpikir mahasiswa terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, serta kesadaran global. Namun di sisi lain, arus globalisasi juga dapat menimbulkan disorientasi identitas keagamaan, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada lahirnya sikap ekstrem, intoleran, bahkan radikal (Azra, 2019; Lubis & Yusoff, 2020).

Kemajuan teknologi digital semakin memperkuat tantangan tersebut. Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital memiliki akses yang luas dan instan terhadap informasi keagamaan melalui internet, media sosial, maupun platform digital lainnya. Hal ini memang memberikan peluang besar bagi pengayaan pengetahuan keislaman, tetapi sekaligus membuka pintu bagi masuknya narasi-narasi keagamaan yang eksklusif, provokatif, bahkan ekstrem. Berbagai studi menunjukkan bahwa media sosial kerap dimanfaatkan kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi intoleran melalui narasi simplistik, emosional, dan populis. Narasi ini dengan mudah menarik perhatian mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan keagamaan (Haryanto, 2020; Hasan, 2020).

Dalam konteks inilah urgensi moderasi beragama menjadi semakin nyata. Moderasi beragama bukan hanya diperlukan sebagai wacana normatif, tetapi harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Integrasi ini merupakan langkah preventif sekaligus solutif dalam merespons realitas keberagamaan mahasiswa yang semakin kompleks. Melalui moderasi beragama, mahasiswa didorong untuk memiliki kerangka berpikir yang seimbang antara komitmen terhadap ajaran Islam dengan keterbukaan terhadap pluralitas sosial, budaya, dan agama. Nilai ini juga melatih mahasiswa agar tidak terjebak dalam pemahaman keagamaan yang eksklusif, tetapi mampu beragama dengan penuh toleransi dan inklusivitas (Wahid, 2019; Syamsuddin, 2020).

Urgensi ini semakin ditekankan dengan peran strategis perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina generasi muda agar mampu menjaga harmoni sosial, menangkali ideologi radikal, serta memperkuat nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama menjadi salah satu langkah nyata dalam mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, perguruan tinggi ditempatkan sebagai salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan kebinekaan di Indonesia (Kemenag RI, 2020; Zuhdi, 2019).

Dengan demikian, urgensi moderasi beragama dalam pendidikan tinggi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Ia menyentuh aspek pembinaan karakter mahasiswa agar tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam menyeleksi informasi, inklusif dalam berinteraksi, serta konsisten dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI, mahasiswa dapat memiliki bekal untuk menghadapi derasnya arus informasi global, sekaligus membentuk karakter keagamaan yang humanis, toleran, dan sesuai dengan tantangan abad ke-21 (Yusof & Ariffin, 2021; Zuhdi, 2019; Anwar, 2020).

B. Realitas Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Indonesia pada umumnya masih menitikberatkan pada pendekatan normatif dan tekstual. Orientasi kurikulum yang dominan pada aspek kognitif membuat pembelajaran lebih berfokus pada hafalan doktrin, dalil, serta penjelasan hukum agama, sementara dimensi kontekstual yang relevan dengan realitas sosial-keagamaan mahasiswa kurang diperhatikan. Akibatnya, PAI sering kali terjebak dalam pola instruksional yang kaku, sehingga gagal menghadirkan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan nalar kritis, kemampuan reflektif, maupun keterampilan dialog lintas agama. Hal ini menyebabkan PAI lebih dipersepsikan sebagai mata kuliah formalistik semata, bukan sebagai sarana transformasi nilai dan internalisasi etika keberagaman yang inklusif (Ali, 2021; Ismail, 2020).

Fenomena tersebut semakin nyata ketika berhadapan dengan karakter mahasiswa Generasi Z yang kritis, adaptif terhadap teknologi, dan terbiasa dengan interaksi global. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan relevansi materi kuliah dengan realitas kehidupan mereka. Sayangnya, sebagian besar kurikulum PAI belum mampu mengakomodasi kebutuhan ini karena masih didominasi pendekatan tradisional. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa kurang mendapatkan bekal untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti intoleransi berbasis digital, penyebaran radikalisme di media sosial, hingga menguatnya polarisasi identitas keagamaan dalam masyarakat (Fauzi, 2022; Rahman, 2021). Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara karakteristik mahasiswa modern dengan model kurikulum PAI yang masih konservatif.

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan kognitif yang bersifat indoktrinatif tidak lagi memadai untuk membekali mahasiswa menghadapi kompleksitas zaman. PAI seharusnya tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu keagamaan, tetapi juga wadah untuk membentuk sikap kritis, terbuka, dan toleran. Kurikulum PAI idealnya mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama, pluralisme, serta keterampilan sosial yang relevan dengan konteks multikultural Indonesia. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu mengkontekstualisasikannya dalam dinamika kehidupan modern (Karim & Hassan, 2021; Yusuf, 2022).

Selain itu, perguruan tinggi sejatinya memiliki otonomi akademik yang luas untuk melakukan inovasi kurikulum. Otonomi ini dapat digunakan untuk memperbarui materi dan metode pembelajaran PAI agar lebih dialogis, interaktif, dan sesuai dengan tantangan global. Misalnya, melalui penerapan *blended learning*, pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah kreatif, serta penguatan program *experiential learning* yang menekankan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial keagamaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi belum optimal dalam memanfaatkan peluang tersebut. Akibatnya, PAI masih dipandang sebagai mata kuliah pengisi SKS, bukan sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan (Munir, 2021; Salehudin, 2021).

C. Strategi Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa strategi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan berlapis. Strategi ini tidak hanya sebatas pada penambahan materi baru, tetapi juga mencakup pembaruan paradigma, metode pembelajaran, media, hingga rekonstruksi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era global. Hal ini penting mengingat kurikulum PAI sering kali masih bersifat normatif dan tekstual, sementara mahasiswa Generasi Z menuntut pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama harus

dipahami sebagai proses transformasi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara nilai keagamaan dengan keterbukaan sosial dan kultural (Azra, 2019; Abdullah, 2020).

Pertama, penguatan materi ajar yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi menjadi langkah awal yang sangat penting. Materi PAI perlu diperkaya dengan tema-tema yang menekankan toleransi, pluralisme, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal. Materi ini tidak boleh berhenti pada ranah normatif, tetapi harus dikontekstualisasikan melalui analisis kasus nyata, misalnya isu intoleransi antaragama, polarisasi identitas di media sosial, maupun konflik berbasis agama. Dengan cara ini, mahasiswa didorong untuk melihat agama tidak hanya sebagai seperangkat doktrin, melainkan sebagai sumber etika sosial yang relevan dengan kehidupan modern (Syafii, 2020; Nurcholish, 2019).

Kedua, metode pembelajaran partisipatif dan kolaboratif harus dioptimalkan. Pendekatan seperti *project-based learning*, *service learning*, studi kasus, *problem solving*, hingga diskusi kritis terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi. Melalui metode ini, mahasiswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata, seperti melakukan pengabdian lintas agama, kampanye perdamaian berbasis nilai Islam, atau praktik literasi digital Islami. Pendekatan ini tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Seemiller & Grace, 2016; Rahman, 2021; Hidayat, 2022).

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital merupakan strategi yang tidak dapat ditinggalkan. Mahasiswa Generasi Z hidup dalam ekosistem digital sehingga pembelajaran berbasis media konvensional cenderung kurang efektif. Oleh sebab itu, internalisasi nilai moderasi beragama perlu dikemas dalam format digital kreatif, seperti video edukatif, animasi Islami, podcast, *gamification*, maupun platform *e-learning* yang interaktif. Media sosial juga dapat dijadikan ruang dakwah kreatif dengan menyebarkan konten positif yang menekankan nilai persaudaraan, toleransi, dan anti-radikalisme. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat nilai-nilai moderasi beragama (Munir, 2021; Fauzi, 2022; Karim & Hassan, 2021).

Lebih jauh, strategi integrasi moderasi beragama menuntut adanya rekonstruksi kurikulum secara kelembagaan. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mendesain kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan intoleransi, radikalisme, dan disinformasi keagamaan di era digital. Rekonstruksi kurikulum ini harus memasukkan literasi digital Islami, keterampilan komunikasi lintas budaya, resolusi konflik, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi isu-isu global. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kurikulum PAI bukan sekadar instrumen akademik, melainkan sarana pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Jika langkah ini dilakukan secara konsisten, maka PAI dapat berfungsi sebagai pilar penting dalam melahirkan generasi muda yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural (Salehudin, 2021; Yusuf, 2022; Lubis & Yusoff, 2020).

D. Peran Perguruan Tinggi dalam Implementasi Moderasi Beragama

Perguruan tinggi memiliki posisi yang sangat strategis dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia. Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang intelektual untuk menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, sikap, dan cara pandang mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan menjaga harmoni dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks inilah, perguruan tinggi berperan penting menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Penerapan moderasi beragama di lingkungan kampus menjadi instrumen preventif sekaligus solutif dalam menangkal berkembangnya sikap intoleran, radikal, dan eksklusif di kalangan generasi muda (Hefni, 2020; Thooyar, 2021).

Dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Kurikulum berbasis moderasi memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami agama sebagai sumber nilai universal yang menekankan keseimbangan antara keberagaman dan keterbukaan sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga membentuk kompetensi sosial yang memungkinkan mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara damai, inklusif, dan humanis (Syamsul & Raharjo, 2021; Latif, 2020).

Selain melalui kurikulum formal, perguruan tinggi dapat memperkuat implementasi moderasi beragama melalui program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti seminar lintas agama, student exchange, program pengabdian masyarakat berbasis multikultural, hingga forum diskusi antar mahasiswa lintas fakultas merupakan bentuk konkret penguatan nilai moderasi di lingkungan kampus. Keterlibatan mahasiswa dalam interaksi sosial yang plural ini akan memperkaya pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan, sekaligus menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya mengajarkan teori tentang moderasi, tetapi juga menyediakan ruang praksis yang melatih mahasiswa menjadi agen perdamaian di masyarakat (Mahfud, 2020; Yusuf, 2022).

Dalam kerangka kebijakan nasional, Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat harmoni sosial dan menanggulangi radikalisme. Perguruan tinggi dipandang memiliki kapasitas akademik dan kelembagaan untuk melaksanakan agenda moderasi beragama melalui integrasi tridharma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Implementasi kebijakan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana, tetapi juga menjadi bagian integral dari desain pendidikan tinggi di Indonesia, terutama dalam konteks menjaga kohesi sosial dan memperkuat persatuan bangsa (Kemenag RI, 2020; Abdullah & Ali, 2021).

Lebih jauh, perguruan tinggi juga dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi moderasi beragama di ruang publik. Melalui riset, publikasi ilmiah, dan forum akademik, dosen serta mahasiswa dapat berkontribusi dalam menghadirkan wacana alternatif yang menekankan inklusivitas, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap keragaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Noor (2021) yang menekankan bahwa perguruan tinggi harus menjadi knowledge hub yang memproduksi pengetahuan kritis dalam melawan arus intoleransi dan radikalisme. Dengan begitu, peran perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada internalisasi nilai moderasi bagi mahasiswa, tetapi juga pada kontribusinya bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi mencetak tenaga ahli di berbagai bidang, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat pembentukan karakter generasi muda. Peran strategis ini harus dimanfaatkan dengan optimal agar lulusan perguruan tinggi mampu menghadapi tantangan global dengan identitas religius yang moderat. Lulusan yang berkarakter inklusif, toleran, dan berwawasan kebangsaan akan menjadi pelopor terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, serta mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin di tengah masyarakat multikultural (Amir, 2021;

Suwito, 2022).

E. Dampak Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Generasi Z

Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa dampak positif yang nyata bagi mahasiswa Generasi Z. Dalam konteks derasnya arus globalisasi dan penetrasi digital, nilai-nilai moderasi berfungsi sebagai benteng moral sekaligus filter intelektual yang melindungi mahasiswa dari paparan informasi keagamaan yang keliru, intoleran, atau ekstrem. Generasi Z yang hidup dalam kultur digital sering kali lebih terpapar pada wacana keagamaan populer di media sosial yang belum tentu bersumber dari otoritas keilmuan yang valid. Dengan internalisasi moderasi beragama, mereka tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan literasi digital keagamaan yang memungkinkan mereka menolak narasi provokatif yang berpotensi memecah belah (Heryanto, 2021; Latif, 2020).

Lebih jauh, moderasi beragama berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan toleran. Mahasiswa yang terbiasa dengan pendidikan berbasis moderasi lebih mampu menghargai perbedaan tradisi, pandangan, serta keyakinan di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Sikap ini menjadi sangat penting di tengah realitas multikultural Indonesia yang sarat dengan keragaman etnis, agama, dan budaya. Sebuah penelitian oleh Nurdin (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran agama dengan pendekatan moderasi menunjukkan sikap sosial yang lebih terbuka, serta mampu menjadi penghubung antar kelompok yang berbeda, sehingga meningkatkan kohesi sosial dan solidaritas antar komunitas.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga memperkuat dampak positif moderasi beragama. Melalui kegiatan nyata seperti pengabdian masyarakat lintas agama, kerja sama sosial kemanusiaan, atau dialog antar keyakinan, mahasiswa berlatih menerapkan nilai Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan. Praktik nyata ini membantu mahasiswa memahami bahwa moderasi bukan sekadar teori, tetapi sebuah sikap hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Wahyudi (2022), model pembelajaran semacam ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif generasi muda untuk menjadi pelopor perdamaian.

Dalam jangka panjang, implementasi moderasi beragama membentuk mahasiswa Generasi Z sebagai agen perdamaian sekaligus penggerak harmoni sosial. Mereka tidak hanya menjadi akademisi atau profesional yang kompeten di bidangnya, tetapi juga pemimpin masa depan yang membawa visi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Lulusan perguruan tinggi yang berkarakter moderat memiliki potensi besar untuk menolak ideologi radikal, mengurangi konflik berbasis agama, dan memperkuat integrasi nasional. Sebagaimana ditegaskan oleh Karim (2021), mahasiswa yang dididik dengan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih siap menghadapi tantangan global, karena mereka mampu menampilkan wajah Islam yang inklusif, humanis, dan kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial-politik kontemporer. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membuka akses pengetahuan keagamaan yang luas bagi mahasiswa, namun juga menghadirkan risiko munculnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas keagamaan. Dalam konteks inilah, moderasi beragama hadir sebagai paradigma yang relevan untuk membentuk pola pikir keberagamaan yang seimbang, inklusif, dan kontekstual. Kurikulum PAI di perguruan

tinggi saat ini masih menunjukkan kecenderungan normatif dan tekstual, yang lebih menekankan pada hafalan doktrin keagamaan dan pemahaman kognitif. Pendekatan ini belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mahasiswa Generasi Z yang kritis, adaptif terhadap teknologi, dan terbiasa dengan interaksi global. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, pluralisme, serta keterampilan sosial yang sesuai dengan realitas masyarakat multikultural.

Strategi integrasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui penguatan materi ajar yang kontekstual, penerapan metode pembelajaran partisipatif seperti *project-based learning* dan *experiential learning*, serta pemanfaatan teknologi digital untuk penyebaran konten keagamaan yang kreatif dan moderat. Selain itu, perguruan tinggi perlu memainkan peran aktif melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta penelitian yang mendorong internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan mahasiswa. Implementasi moderasi beragama terbukti berdampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa Generasi Z. Nilai-nilai moderasi membantu mereka mengembangkan literasi digital keagamaan, kemampuan berpikir kritis, serta sikap toleran dalam menghadapi keberagaman. Dalam jangka panjang, mahasiswa yang dididik dengan kurikulum PAI berbasis moderasi akan menjadi agen perdamaian, penjaga harmoni sosial, serta pemimpin masa depan yang mampu menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI bukan hanya kebutuhan akademik, melainkan juga tuntutan sosial dan kebangsaan. Perguruan tinggi dituntut untuk menjadi motor penggerak dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual, religius, kritis, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Upaya ini sekaligus sejalan dengan kebijakan nasional melalui *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*, yang menempatkan pendidikan tinggi sebagai pilar utama dalam memperkuat moderasi, harmoni sosial, dan ketahanan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Agama dan Tantangan Globalisasi: Moderasi Beragama di Era Disrupsi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 101–115.
- Ali, M. (2021). Reorientasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145–158.
- Amir, M. (2021). Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi: Upaya Menangkal Radikalisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–70.
- Anwar, S. (2020). Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–40.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Islam: Menjaga Indonesia dari Ancaman Radikalisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fauzi, A. (2022). Digitalization of Islamic Education: Opportunities and Challenges in the 21st Century. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 25–34.
- Haryanto, A. (2020). Moderasi Beragama dan Literasi Digital di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–230.
- Hasan, N. (2020). Radicalism and Moderation in the Digital Age: Islamic Education Perspectives. *Studia Islamika*, 27(2), 201–225. (2020). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Menangkal Intoleransi dan Ekstremisme. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 15–30.
- Hefni, M. (2020). Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi: Upaya Menangkal Radikalisme dan Intoleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.

- Heryanto, A. (2021). Moderasi Beragama dan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 5(2), 77–91.
- Hidayat, R. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Menanamkan Nilai Moderasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 77–90.
- Hidayat, R., & Sari, F. (2022). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Ismail, F. (2020). Pendidikan Islam dan Realitas Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 23–40.
- Karim, A. (2021). Pendidikan Islam Moderat sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Karim, N., & Hassan, R. (2021). Social Media and Islamic Education: Rethinking Religious Learning in the Digital Age. *Journal of Islamic and Middle Eastern Multidisciplinary Studies*, 8(2), 112–130.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lexy, J. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, M. A., & Yusoff, K. (2020). Islamic Education and Youth in the Era of Globalization: Between Identity and Modernity. *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 25(3), 311–330.
- Mahfud, C. (2020). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Higher Education in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 95–111.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Gamification in Islamic Education: Enhancing Student Engagement through Technology. *Journal of Education and Information Technologies*, 26(5), 5633–5650.
- Noor, F. (2021). Countering Intolerance in Higher Education: The Role of Universities in Promoting Religious Moderation. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 15(2), 45–59.
- Nurcholish, M. (2019). Pendidikan Islam Moderat: Strategi Penguatan Karakter di Era Globalisasi. *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 115–130.
- Nurdin, A. (2021). Religious Moderation and Social Cohesion: The Role of Islamic Higher Education. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 101–120.
- Rahman, M. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 55–70.
- Salehudin, I. (2021). Islamic Education for Generation Z: Challenges in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Journal of Social Science and Education*, 5(3), 187–198.
- Salehudin, I. (2021). Islamic Education for Generation Z: Challenges in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Journal of Social Science and Education*, 5(3), 187–198.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, A. (2022). Kampus Moderat: Konsep dan Implementasi Pendidikan Toleransi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 7(2), 211–225.
- Syafii, M. (2020). Pendidikan Islam dan Pluralisme: Konsep dan Implementasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 33–49.
- Syamsul, A., & Raharjo, M. (2021). Higher Education and the Cultivation of Moderate Islamic Values. *Journal of Islamic Studies and Society*, 3(2), 77–89.
- Thoyyar, H. (2021). Kampus dan Tantangan Radikalisme: Urgensi Moderasi dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 45–60.
- Wahid, A. (2019). Moderasi Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Digital. *Studia Islamika*, 26(2), 211–230.
- Wahyudi, M. (2022). Experiential Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Menumbuhkan Moderasi pada Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 55–70.
- Yusof, N., & Ariffin, M. (2021). Innovation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in the 21st Century. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 245–260.

- Yusuf, M. (2022). Religious Literacy and Digital Culture: Strengthening Islamic Education in the Global Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 77–94.
- Zuhdi, M. (2019). Recontextualizing Islamic Education in the 21st Century: Towards Creative and Innovative Learning. *International Journal of Islamic Thought*, 16(2), 45–56.